p-ISSN 1979-0074 e-ISSN 2580-5940
RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran & Pencerahan

SINKRETISME ALGORITMA: DEKONSTRUKSI MANIPULASI VISUAL SIMBOL MONOTEISME DI MEDIA SOSIAL MELALUI LENSA AL-QUR'AN

Iwan Satiri
iwansatiri@ptiq.ac.id
Univesitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Mohamad Taufik
mohamadtaufik@stiudarulhikmah.ac.id
STIU Darul Hikmah Bekasi

Ridho Wahyudi Anis Usman
2500078@student.inceif.edu.my
INCEIF Kuala Lumpur, Malaysia

ABSTRACT

The rapid development of social media algorithms has accelerated the proliferation of syncretic digital content, which often manipulates monotheistic visual symbols to maximize user engagement. This study aims to deconstruct the visual manipulation of monotheistic symbols within algorithmic systems using a Quranic hermeneutic lens. While current literature extensively discusses digital syncretism from political or sociological perspectives, a profound theological critique—specifically using Quranic Tafsir Maudhu'i to analyze the intersection of algorithmic bias and visual desecration—remains largely unexplored. This qualitative study employs a digital ethnographic approach integrated with Tafsir Maudhu'i (thematic exegesis) to examine corrupted representations of Tawhid across major platforms such as TikTok and Instagram. Data analysis was conducted using NVivo 14 to code and map algorithmic behavioral patterns alongside textual Quranic variables. The findings reveal that recommendation engines systematically commodify religious symbols, stripping them of their sacred, absolute monotheistic meaning (Tawhid) and morphing them into syncretic, pluralistic, or pantheistic visual aesthetic trends. The Quranic deconstruction through verses on Syirk (polytheism) and Al-Haqq (truth) exposes how algorithmic architectures inadvertently institutionalize cognitive distortion and theological dilution among digital users. This study concludes that digital syncretism is structurally driven by capitalist code architectures, implying an urgent need for the development of alternative ethical AI frameworks rooted in prophetic values to safeguard religious sanctity online.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: *Algorithmic Syncretism, Visual Manipulation, Monotheism, Tafsir Maudhu'i, Social Media.*

ABSTRAK

Perkembangan pesat algoritma media sosial telah mempercepat proliferasi konten digital sinkretis, yang sering kali memanipulasi simbol visual monoteistik demi memaksimalkan keterlibatan pengguna (engagement). Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi manipulasi visual dari simbol-simbol monoteisme dalam sistem algoritmik melalui lensa hermeneutika Al-Qur'an. Meskipun literatur saat ini banyak membahas sinkretisme digital dari perspektif politik atau sosiologis, kritik teologis yang mendalam—khususnya menggunakan Tafsir Maudhu'i Al-Qur'an untuk menganalisis titik temu antara bias algoritmik dan penistaan visual—masih sangat jarang dieksplorasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi digital yang diintegrasikan dengan Tafsir Maudhu'i (tafsir tematik) untuk memeriksa representasi tauhid yang terdistorsi di platform utama seperti TikTok dan Instagram. Analisis data dilakukan dengan bantuan NVivo 14 untuk mengodekan dan memetakan pola perilaku algoritma bersama dengan variabel tekstual Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mesin rekomendasi secara sistematis mengomodifikasi simbol keagamaan, menghilangkan makna monoteistiknya yang sakral dan mutlak (Tawhid), lalu mengubahnya menjadi tren estetika visual yang sinkretis, pluralistik, atau panteistik. Dekonstruksi Al-Qur'an melalui ayat-ayat tentang Syirk (kesyirikan) dan Al-Haqq (kebenaran) membongkar bagaimana arsitektur algoritmik secara tidak sengaja melembagakan distorsi kognitif dan pengenceran teologis di kalangan pengguna digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinkretisme digital didorong secara struktural oleh arsitektur kode kapitalistik, yang mengimplikasikan perlunya pengembangan kerangka kerja AI etis alternatif yang berakar pada nilai-nilai kenabian untuk melindungi kesucian agama di dunia maya.

Kata Kunci: Sinkretisme Algoritma, Manipulasi Visual, Monoteisme, Tafsir Maudhu'i, Media Sosial.

A. PENDAHULUAN

Dalam epok digital kontemporer, algoritma media sosial telah bertransisi dari sekadar filter konten pasif menjadi arsitek sosio-kognitif kuat yang secara fundamental merombak persepsi manusia, paradigma budaya, dan ekspresi keagamaan (AlMazaedh dkk., 2026; Wahyudi dkk., 2025). Platform global seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memanfaatkan mesin rekomendasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang dirancang dengan metrik kapitalistik tunggal: memaksimalkan retensi pengguna dan keterlibatan (*engagement*) melalui siklus umpan balik yang berkelanjutan (Almoqbel dkk., 2025; Nguyen dkk., 2025). Riset sosiologi digital dalam 3–5 tahun terakhir menunjukkan bahwa arsitektur algoritmik ini secara inheren memprioritaskan konten yang padat sensorik, provokatif secara emosional, dan sangat visual untuk merangsang dopamin pengguna (Halkiopoulos & Gkintoni, 2025; Park, 2026; Sun & He, 2026; Zhang & Zhang, 2025). Di dalam ekosistem yang serba cepat inilah, simbol-simbol keagamaan yang dulunya dikurasi secara ketat dalam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

ruang sakral dan konteks teologis yang otoritatif mengalami migrasi massal tanpa mediasi ke dalam matriks ruang siber yang cair (Atallah, 2026; Lohlker & Wahid, 2026).

Migrasi yang tidak terkendali ini memicu fenomena yang dikenal sebagai "sinkretisme digital", sebuah kondisi di mana ikon spiritual historis diputus dari akar dogmatis ortodoksnya dan dirakit kembali menjadi estetika hibrida yang hiper-visual (Chakraborty, 2026; Rohmatin dkk., 2025). Tren global mengenai hibriditas agama di dunia maya bukan lagi subkultur periferal, melainkan realitas digital arus utama (Zaluchu, 2024). Pengguna media sosial secara rutin mencampurkan citra monoteistik tradisional dengan motif visual politeistik, okultisme, atau panteistik untuk memenuhi tuntutan estetika spiritualitas baru (*New Age*) (Maurer, 2025).

Literatur ilmiah kontemporer mengenai algoritma budaya menegaskan bahwa sistem pembelajaran mesin secara tidak sengaja memperkuat ekspresi budaya yang hibrida dan kontroversial (Asali-Van Der Wal dkk., 2026; Munk dkk., 2024; Sousa, 2026). Hal ini terjadi karena bentuk-bentuk hibrida menghasilkan gesekan (*friction*), diskusi, dan traksi digital yang jauh lebih besar di kolom komentar (Giovani & Saibi, 2026; Papakostas, 2025; Yan dkk., 2026). Para sosiolog agama juga mengamati bahwa era digital telah mendemokratisasi otoritas keagamaan, mengalihkan kendali produksi konten kepada para pembuat konten awam yang lebih memprioritaskan tren visual daripada akurasi doktrinal (Lohlker & Wahid, 2026; Rois & Yazdani, 2026).

Lebih jauh lagi, riset ekologi media mutakhir menunjukkan bahwa komunikasi visual pada platform video pendek beroperasi melalui mekanisme "pengguntingan semiotik" (*semiotic shearing*), di mana hubungan tradisional antara penanda (*signifier*, yaitu simbol visual) dan petanda (*signified*, yaitu kebenaran teologis yang mutlak) telah hancur (Danugroho dkk., 2026; El Maarouf dkk., 2026; Lloren, 2026). Meskipun kajian budaya digital berkembang pesat, studi terdahulu umumnya beroperasi dalam paradigma sekuler, sosioteknis, dan politik. Mereka hanya meneliti pola distribusi algoritmik, namun gagal menjawab dampak kerusakan teologis terhadap kebenaran monoteisme (*tauhid*) Islam. Saat ini, literatur masih terfragmentasi ke dalam dua kubu yang saling terisolasi:

1. Kajian Komputasional & Sosiologis: Mampu menganalisis manipulasi perilaku pengguna dan komodifikasi budaya oleh algoritma, tetapi tidak memiliki kosakata teologis untuk menilai dampak buruk optimalisasi matematis kode pemrograman terhadap dogma agama.
2. Kajian Teologi & Tafsir Tradisional: Sangat ketat dalam membahas konsep *tauhid* dan *syirik*, namun analisisnya terbatas pada teks tertulis atau konteks sejarah abad pertengahan serta belum menyentuh dinamika arsitektur komputasional modern.

Akibatnya, terjadi kelangkaan riset interdisipliner yang menggunakan lensa hermeneutika Al-Qur'an untuk mendekonstruksi manipulasi visual monoteistik di media sosial. Literatur saat ini masih menganggap sinkretisme digital sebagai produk sampingan kreatif pengguna yang tidak berbahaya, sekaligus mengabaikan fakta bahwa algoritma bertindak sebagai katalis aktif yang melembagakan distorsi terhadap kemurnian *tauhid*.

Penelitian ini hadir untuk menjembatani teori media komputasional dengan hermeneutika Al-Qur'an melalui pengenalan istilah "Sinkretisme Algoritma". Istilah ini menjelaskan bagaimana mesin rekomendasi secara aktif memberikan insentif pada hibriditas dan desakralisasi simbol visual monoteistik yang sakral. Melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menaikkan derajat diskursus dari sekadar pengamatan sosiologis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

permukaan menjadi kritik ontologis mendalam berbasis pandangan dunia transendental (*transcendental worldview*) Al-Qur'an.

Secara spesifik, tujuan utama dari penelitian ini adalah mendekonstruksi manipulasi visual simbol monoteisme dalam algoritma media sosial melalui analisis tematik ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatur tentang tauhid (absolutisme tuhan), *syirk* (distorsi struktural atas kebenaran), serta dialektika *al-haqq* dan *al-batil* (benturan metafisik antara realitas dan kebatilan). Melalui pendekatan ini, studi ini bertujuan membongkar implikasi teologis tersembunyi dari arsitektur kode, serta menawarkan kerangka kerja baru yang segar dalam memahami bagaimana skrip kode pemrograman dapat mendegradasi keyakinan keagamaan di era digital.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian interdisipliner inovatif yang memadukan etnografi digital dengan metode tafsir maudhu'i (tafsir tematik Al-Qur'an) (Taufik Rakhmat & Abdussalam, 2022). Etnografi digital digunakan untuk melakukan observasi mendalam, pengumpulan, dan analisis artefak visual serta pola algoritmik langsung di lingkungan aslinya (media sosial) (Abay, 2025; Arianto dkk., 2025). Pendekatan kultural-komputasional ini sangat krusial karena manipulasi visual di media sosial tidak dapat dipahami secara terpisah dari ekosistem algoritma yang membiakkannya (Helpiastuti dkk., 2025).

Setelah data digital dikumpulkan dan dipetakan, data tersebut dianalisis secara teologis menggunakan tafsir maudhu'I (Imam & Salman, 2026). Berbeda dengan tafsir analitis (tafsir tahlili) yang mengkaji ayat secara berurutan sesuai mushaf, tafsir maudhu'i bekerja dengan mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah yang memiliki kesamaan tema, dalam konteks ini, tema pemeliharaan tauhid, larangan asosiasi visual/konseptual (*syirk*), serta mekanisme tipu daya sistematis (*al-Ghurur*) (Effendi, 2026; Rambe dkk., 2026). Penggabungan kedua paradigma ini menghasilkan hubungan dialektis yang kuat antara realitas komputasional kontemporer dan kebenaran metafisik Al-Qur'an yang abadi (Abshor, 2026).

2. Bahan, Sampel, dan Kriteria Seleksi

Materi empiris yang dianalisis dalam studi ini adalah konten visual dengan viralitas tinggi yang dikumpulkan dari dua platform media sosial utama: TikTok dan Instagram. Kedua platform ini dipilih karena memiliki antarmuka yang berpusat pada visual (*visual-centric*) dan mengandalkan sistem rekomendasi tingkat lanjut (seperti algoritma *For You Page* TikTok) yang memprioritaskan keterlibatan (*engagement*) di atas jaringan pertemanan nyata (Smilova dkk., 2026).

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang dijalankan selama periode observasi delapan bulan untuk mengisolasi kasus-kasus sinkretisme digital pada simbol monoteistik. Ukuran sampel ditetapkan sebanyak n = 150 artefak visual berbeda (video, komidi putar/carousel gambar, dan unggahan foto) yang menunjukkan pencampuran semiotik yang jelas (Rosyadi, 2023).

Rausyan Fikr. Vol. 22 No. 2, November 2026 ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dijalankan melalui tiga tahapan ketat untuk menjaga validitas empiris dan mencegah bias peneliti, yaitu:

a. *Algorithmic seeding and profiling* dilakukan dengan membuat tiga akun penelitian baru yang bersih di TikTok dan Instagram (Mittal, 2022). Akun-akun ini hanya digunakan untuk mencari tagar hibrida target seperti *IslamicSpirituality* dan *SufiAesthetics* guna memicu reaksi murni dari mesin rekomendasi platform tanpa campur tangan preferensi pribadi peneliti*"* (Akib dkk., 2025; Musfira dkk., 2026).
b. *Tracking recommendation loops* diterapkan dengan memantau akun-akun tersebut selama empat minggu secara pasif tanpa interaksi manual (Haynes, 2025; Mittal, 2022). Langkah ini krusial untuk mengamati cara algoritma menyajikan konten secara berurutan, mulai dari ekspresi budaya ringan hingga sinkretisme visual ekstrem demi memperpanjang durasi tonton pengguna (Li & Balakrishnan, 2026).
c. *Archiving and metadata extraction* dilakukan dengan mengunduh setiap aset visual yang memenuhi kriteria lewat alat pengarsipan digital yang aman (Mittal, 2022) Peneliti juga mengekstrak metadata penting seperti metrik interaksi (suka, komentar, bagikan), isi komentar publik untuk menganalisis persepsi audiens, serta kluster tagar yang mengikat konten tersebut pada sistem rekomendasi (Sloan & Quan-Haase, 2026).

4. Kerangka Analisis Data

Analisis data kualitatif dijalankan melalui alur kerja ganda menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo 14 dan langkah-langkah sistematis tafsir maudhu'i:

Tahap 1: Pengodean Semiotik dan Algoritmik (NVivo 14)

Media visual dan metadata yang telah diarsipkan diimpor ke dalam NVivo 14. Pengodean siklus pertama (*open coding*) diterapkan untuk mengisolasi elemen visual spesifik, gradasi warna, trek audio, dan transisi video. Pengodean siklus kedua (*axial coding*) mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam dua node makro utama: *Tipologi Visual Sinkretisme* (seperti "pengguntingan semiotik," "pluralisme estetika," "hibridisasi okultisme") dan *Pemicu Algoritmik* (seperti "maksimisasi metrik," "jebakan keterlibatan") (Ardiyanto Dapadeda & Dian Fransiska Ledi, 2026; Jackson & Bazeley, 2019).

Tahap 2: Pemetaan Teologis via Tafsir Maudhu'i

Node analitis yang dihasilkan dari NVivo 14 diperiksa silang menggunakan empat langkah sistematis tafsir maudhu'i:

a. Pemilihan Tema dan Pengumpulan Ayat: Menyusun korpus definitif ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan integritas tauhid misalnya Surah al-Baqarah 2:42; Surah Ash-Shura 42:11; dan Surah Al-Ikhlas 112:1-4 (Al-Ghazali, 2000).
b. Analisis Kontekstual (*Asbab al-Nuzul*): Memeriksa latar belakang historis turunnya ayat untuk mengokohkan makna ayat pada lingkungan semantik aslinya, guna memastikan tidak terjadi salah sasaran tekstual (Akhyar dkk., 2026; Sati dkk., 2025).
c. Penyusunan Struktur Tematis: Mengorganisasikan ayat-ayat ke dalam taksonomi konseptual yang mencerminkan node digital (Aziz, 2023).
d. Sintesis dan Dekonstruksi: Menyintesis wawasan eksegetis klasik dari kitab-kitab tafsir otoritatif seperti *Tafsir Ibn Kathir*, *Fi Zilal al-Quran*, dan *Tafsir al-Mizan* dengan data

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

digital yang telah dikodekan untuk menghasilkan kritik teologis yang kuat mengenai bagaimana kode komputasional mengubah realitas sakral (Hermawan dkk., 2025; Sati dkk., 2025).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Investigasi empiris menghasilkan pemetaan taksonomi yang jelas mengenai bagaimana algoritma media sosial mengategorikan, mengubah, dan memperkuat citra monoteistik yang telah dimanipulasi (Rohmatin dkk., 2025; Wahyudi dkk., 2025). Data lapangan juga membongkar adanya urutan yang sangat terstruktur dan tidak didasari oleh kebetulan, di mana mesin rekomendasi platform memanipulasi simbol visual untuk mempertahankan perhatian pengguna (Zhang & Zhang, 2025). Saluran komputasional (*computational pipeline*) tidak langsung menyodorkan konten sinkretisme ekstrem kepada pengguna baru. Sebaliknya, sistem menggunakan matriks eskalasi progresif (Mohammadi Darani & Aghaie, 2025; Ruan dkk., 2025; Zhu dkk., 2024).

Kemudian analisis sistematis terhadap 150 artefak digital yang disampel mengungkapkan pola perubahan visual yang jelas (Arianto dkk., 2025; Jackson & Bazeley, 2019). Mesin rekomendasi media sosial secara konsisten menghargai citra keagamaan yang melepaskan ikon monoteistik tradisional dari konteks historisnya dan mencampurkannya dengan estetika universalis yang memicu keterlibatan tinggi (AlMazaedh dkk., 2026; Mohammadi Darani & Aghaie, 2025). Proses ini dapat dikategorikan ke dalam tiga pendekatan visual yang dominan: *mistisisme antropomorfik*, *sinkretisme astrologi-kaligrafi*, dan *lanskap digital panteistik* (Lloren, 2026). Untuk mengilustrasikan distribusi strategi visual ini di seluruh korpus yang dianalisis dan korelasinya dengan keterlibatan pengguna, data kuantitatif telah diagregasikan dan diajukan dalam tabel di bawah ini (Mittal, 2022).

Tabel 1. Distribusi Kuantitatif dan Metrik Keterlibatan dari Tipologi Visual Sinkretis

Tipologi Visual	Elemen Semiotik Utama	Jumlah Sampel N=150)	Persentase Total Korpus (%)	Rata-rata Tingkat Keterlibatan (%)	Deviasi Teologis Al-Qur'an yang Dikodekan
Mistisisme Antropomorfik	Nama-nama Ilahi yang tertanam dalam figur manusia; dewa humanoid yang bersinar dengan teks	55	36,67%	8,4%	*Tashbih* / *Tamthil* (Antropomorfisme)

Rausyan Fikr. Vol. 22 No. 2, November 2026 ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

	Arab.				
Sinkretisme Astrologi-Kaligrafi	Ayat-ayat Al-Qur'an yang diletakkan di atas roda zodiak, tata letak tarot, dan geometri sakral.	62	41,33%	9,2%	*Talbis al-Haqq* (Inversi Semantik)
Lanskap Digital Panteistik	Tempat suci dan masjid yang melebur ke dalam nebula kosmik, flora psikadelik, dan motif pagan.	33	22,00%	6,7%	*Syirik al-Asma wa al-Sifat* (Pengikisan Sifat)

Data empiris menunjukkan tiga tren utama dalam distribusi visual di media sosial:

a. *Sinkretisme Astrologi-Kaligrafi* (41,33%): Merupakan tipologi paling dominan dengan rata-rata keterlibatan (*engagement*) tertinggi (9,2%). Algoritma menyukai konten lintas komunitas ini karena berhasil menjembatani audiens Muslim ortodoks dan komunitas spiritualitas *New Age* sekuler.
b. *Mistisisme Antropomorfik* (36,67%): Menjadi tipologi kedua paling populer dengan tingkat keterlibatan mencapai 8,4%.
c. *Lanskap Digital Panteistik* (22,00%): Memiliki frekuensi terendah, namun tetap mempertahankan jejak keterlibatan yang kuat sebesar 6,7%.

Distribusi ini membuktikan bahwa amplifikasi algoritma berbanding lurus dengan tingkat hibridisasi visual pada gambar. Secara kronologis, pembuatan konten keagamaan digital telah mengalami pergeseran teknik yang masif, yaitu pada tahun 2023 konten masih mengandalkan alat edit dasar yang menumpuk teks secara kasar di atas citra keagamaan. Kemudian pada tahun 2026 kehadiran model AI generatif canggih melarutkan batas antar-tradisi agama secara mulus. Sebagai contoh, pada *Artifact-042* (*mistisisme antropomorfik*), lafaz *Allah* direkayasa melalui perintah teks (*prompt AI*) agar menyatu dengan rambut makhluk kosmik transparan tanpa gender. Akibatnya, gambar ini diamplifikasi ke beranda Islam maupun sekuler hingga meraup lebih dari 250.000 suka. Dampaknya adalah hilangnya

Rausyan Fikr. Vol. 22 No. 2, November 2026 ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

konteks teologis total: pengguna sekuler menganggapnya sebagai simbol "energi kosmik", sementara sebagian pengguna Muslim memujinya secara estetik tanpa menyadari adanya pelanggaran berupa antropomorfisasi Sang Pencipta (*tashbih*).

Pemeriksaan pada kategori *sinkretisme astrologi-kaligrafi* membongkar pola inversi semantik (*talbis*):

a. Dalam 78% unggahan, makna asli ayat Al-Qur'an tentang kedaulatan mutlak Allah diubah pada takarir (*caption*) menjadi narasi manifestasi pribadi (*law of attraction*) atau penyelarasan bintang.
b. Secara visual, penempatan teks suci di pusat roda zodiak memberikan kesan hierarkis bahwa kebenaran kitab suci tunduk pada pengaruh astrologi.

Secara teknis, arsitektur algoritma mempercepat tren ini melalui optimalisasi multi-tag pada gambar lintas-domain agar bisa menjangkau basis pengguna yang heterogen (Joseph & Máté-Tóth, 2026; Wahid, 2025). Melalui insentif ekonomi perhatian (*attention economy*) ini, sistem komputasi bertindak sebagai agen otomatis yang menyaring ikonografi monoteistik murni demi mempopulerkan aset digital hibrida yang dikomodifikasi (Wahid & Abdulloh, 2026).

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa kurasi algoritma pada platform media sosial modern bertindak sebagai kekuatan yang kuat bagi perubahan teologis, mengubah visual monoteistik yang kaku menjadi aset digital sinkretis yang cair (Wahid & Abdulloh, 2026). Proses ini didorong oleh tuntutan struktural dari ekonomi perhatian, yang menghargai kebuaran estetika di atas konsistensi doktrinal. Ketika mesin rekomendasi mendorong konten hibrida seperti *Sinkretisme Astrologi-Kaligrafi*, mereka mengubah bobot semantik dari ikon sakral (Patel, 2025). Pola ini mendukung karya para teoretikus media digital modern yang berargumen bahwa platform digital melepaskan simbol tradisional dari sejarahnya, mengubahnya menjadi tren konsumen yang dangkal (Alfi dkk., 2025; Wahid & Abdulloh, 2026). Namun, studi ini melangkah lebih jauh dari teori media sekuler dengan mengevaluasi perubahan ini melalui kerangka kritis Islam, menunjukkan bahwa pergeseran teknologi ini menyebabkan distorsi parah pada prinsip-prinsip teologis inti (Worldview & Hamzi, 2026).

Ketika dievaluasi melalui perspektif Al-Qur'an, tipologi visual yang diidentifikasi dalam penelitian ini mewakili versi digital dari *talbis al-haqq*, pencampuradukan kebenaran dengan kebatilan secara sengaja atau sistematis, yang secara eksplisit dikecam oleh Al-Qur'an (Adama, 2026; Zuhri & Pabbajah, 2026). Kecaman ini salah satu contohnya terdapat dalam Surah Al-Baqarah 2:42:

﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ٤٢ ﴾

Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan21) dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya).

Rausyan Fikr. Vol. 22 No. 2, November 2026 ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Dalam meninjau konteks historis *asbab al-nuzul* Surah Al-Baqarah 2:42, Ibn Kathir mencatat riwayat dari Ibn Abbas bahwa ayat ini diturunkan sebagai respons spesifik terhadap perilaku para rabi Yahudi di Madinah (Ahli Kitab). Mereka secara sengaja mencampuradukkan teks Taurat yang memuat kebenaran, termasuk nubuwat tentang karakteristik Nabi Muhammad saw. dengan narasi palsu buatan mereka sendiri, atau menyembunyikannya sama sekali demi mempertahankan status sosial dan pengaruh ekonomi mereka di atas kaum awam (Kathīr, 1999). Pola menyembunyikan kebenaran (*katm al-haqq*) dan membungkusnya dengan kebatilan (*talbis*) dilakukan demi keuntungan pragmatis yang berpusat pada pengaruh (*influence*) (Abay, 2025).

Secara struktural, motivasi ekonomi dan sosial para rabi Yahudi di Madinah tersebut bertindak persis seperti logika kapitalisme platform di era Web3 (AlMazaedh dkk., 2026; Kathīr, 1999). Ketika kreator konten atau sistem kecerdasan buatan (AI) memproduksi visual hibrida seperti sinkretisme astrologi-kaligrafi, mereka melakukan tindakan *talbis* digital (Abay, 2025; Imam & Salman, 2026). Mereka memanfaatkan teks suci monoteistik yang diakui kebenarannya (sebagai umpan/ *clickbait*), lalu mencampurkannya secara visual dengan simbol esoteris pagan atau ramalan bintang (Al-Ṣaḍilī, 1992; Lloren, 2026). Tujuannya bersifat pragmatis: memaksimalkan metrik interaksi, memperluas jangkauan lintas-komunitas, dan mengonversinya menjadi keuntungan finansial dari iklan digital (Akib dkk., 2025; Haynes, 2025). Dengan demikian, algoritma media sosial telah memfasilitasi institusionalisasi tindakan *talbis* kuno tersebut ke dalam bentuk kode biner otomatis yang bekerja dalam skala masif (Alfi dkk., 2025; Atallah, 2026).

Lebih lanjut, Ibn Kathir (1999) menjelaskan bahwa *talbis* berarti menutup, mengaburkan, dan mengganti kebenaran dengan tiruan yang tidak tulus, menciptakan konsep hibrida di mana kenyataan menjadi tidak dapat dibedakan dari khayalan. Di ruang digital, pencampuran ini digerakkan oleh jalur algoritma yang dioptimalkan untuk keterlibatan pengguna, yang bertindak persis seperti mekanisme psikologis penipuan yang digambarkan oleh para ulama klasik, tetapi dipercepat ke kecepatan komputasi otomatis (Halkiopoulos & Gkintoni, 2025; Li & Balakrishnan, 2026). Sayyid Qutb (1992)menambahkan dimensi psikologis pada ayat ini, yang menyatakan bahwa mencampur kebenaran dengan kebatilan (*talbis*) adalah metode menipu yang digunakan untuk membingungkan hati nurani manusia, mengeksploitasi cinta alami manusia terhadap hal yang sakral untuk menyuntikkan ide-ide yang rusak. Algoritma mengeksploitasi mekanisme tepat ini; mereka memanfaatkan daya tarik estetika naluriah pengguna terhadap kaligrafi sakral untuk menyuntikkan gagasan panteistik dan sekuler ke dalam beranda mereka (El Maarouf dkk., 2026, hal. 7; Lloren, 2026; Maurer, 2025).

Sementara itu, tipologi *mistisisme antropomorfik*, yang menampilkan nama-nama Ilahi dalam bentuk manusia, secara langsung melanggar prinsip dasar Al-Qur'an tentang transendensi mutlak (*tanzih*) yang ditetapkan dalam Surah Ash-Shura 42:11:

﴿ فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًاۚ يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ١١ ﴾

Rausyan Fikr. Vol. 22 No. 2, November 2026 ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Meskipun Surah Ash-Shura 42:11 merupakan ayat *makkiyyah* yang murni memuat penegasan doktrinal, konteks makro-historis (*asbab al-nuzul* makro) dari ayat-ayat transendensi (*tanzih*) berakar pada kritik langsung Al-Qur'an terhadap tradisi visual kaum musyrik Mekah dan peradaban sekitarnya. Kaum pagan pada masa itu menolak konsep Tuhan yang abstrak dan tidak dapat diindrawi; mereka menuntut manifestasi fisik yang dapat dilihat, disentuh, dan diimajinasikan. Hal inilah yang mendorong lahirnya berhala-berhala antropomorfik (seperti Latta, Uzza, dan Manat) yang diklaim sebagai representasi atau perantara visual dari kekuatan Ilahi (Tabataba'i, 1997).

Ketika AI generatif dalam tipologi mistisisme antropomorfik merender lafaz *Allah* atau sifat-sifat-Nya ke dalam visual humanoid kosmik yang bercahaya, teknologi tersebut sedang mereproduksi kebutuhan psikologis paganisme kuno tersebut (Asali-Van Der Wal dkk., 2026). Antarmuka pengguna (*user interface*) media sosial yang sangat padat sensorik (*sensory-heavy*) menciptakan tuntutan agar segala sesuatu yang abstrak diwujudkan dalam bentuk citra digital agar bernilai komersial (Lloren, 2026). Berdasarkan analisis *asbab al-nuzul* makro ini, penegasan *Laysa ka-mithlihi shay'* (Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia) hadir sebagai barikade epistemologis mutlak. Ayat ini memutus rantai imajinasi manusia dan mesin yang mencoba mengurung kebesaran metafisik Sang Pencipta ke dalam piksel visual yang terbatas, yang secara mendasar mengulang kesalahan peradaban pagan pra-Islam (Imam & Salman, 2026; Tabataba'i, 1997).

Dalam menafsirkan Surah Ash-Shura 42:11 ini, Allameh Tabataba'i (1997) dalam *Tafsir al-Mizan* menggarisbawahi bahwa huruf *kaf* dalam kata *ka-mithlihi* berfungsi sebagai negasi filosofis mutlak terhadap keberadaan setara atau representasi ontologis apa pun bagi Allah. Tabataba'i berargumen bahwa pikiran manusia secara inheren mencoba mengonseptualisasikan hal yang gaib menggunakan citra empiris, namun gambar apa pun yang dihasilkan oleh imajinasi manusia (atau rekayasa perintah teknologi/*prompt*) yang meniru bentuk material (*tashbih*) secara otomatis mendiskualifikasi dirinya dari merepresentasikan Yang Ilahi. Dengan memvisualisasikan Yang Ilahi melalui lensa antropomorfik, gambar yang dihasilkan AI memperkenalkan batasan fisik pada konsep yang secara inheren berada di luar visualisasi manusia. Sayyid Qutb (1992)mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa Surah Ash-Shura 42:11 berfungsi sebagai jangkar epistemologis definitif, mencegah pikiran manusia jatuh ke dalam perangkap personifikasi pagan, sebuah jangkar yang sepenuhnya dilepaskan oleh arsitektur algoritma dengan memaksa data sakral mematuhi antarmuka pengguna yang padat sensorik.

Lebih lanjut, tingkat keterlibatan yang tinggi (9,2%) yang ditemukan dalam sinkretisme astrologi-kaligrafi menyoroti manifestasi modern dari *syirik* dalam hal nama dan sifat (*syirik al-asma wa al-sifat*) (Li & Balakrishnan, 2026; Tabataba'i, 1997). Ketika ayat-ayat Al-Qur'an secara visual dibingkai dalam tata letak zodiak atau tarot, struktur visual tersebut menyiratkan bahwa kehendak ilahi berada di bawah kekuatan kosmik (Kathīr, 1999; Maurer, 2025).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Konfigurasi ini secara langsung menantang pesan inti Surah Al-Ikhlas, yang menetapkan independensi dan keunikan mutlak Allah:

﴿ قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ ١ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌۢ ٤ ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

Analisis kontekstual khusus untuk Surah Al-Ikhlas memberikan landasan paling krusial dalam melawan dekonstruksi monoteisme (Tabataba'i, 1997). Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Lubah al-Nuqul* memuat riwayat dari Ubayy ibn Ka'b bahwa kaum musyrik Mekah mendatangi Nabi Muhammad dan melontarkan pertanyaan provokatif: *"Sifatkanlah kepada kami nasab (silsilah/asal-usul) Tuhanmu!"* (Al-Suyūṭī, 2008). Pertanyaan ini lahir dari pola pikir politeistik yang menganggap tuhan-tuhan memiliki struktur genealogi, ketergantungan material, dan keterikatan dengan elemen alam tertentu (Chakraborty, 2026). Sebagai jawaban atas gugatan deistik tersebut, Allah menurunkan Surah Al-Ikhlas sebagai proklamasi kemandirian mutlak (*al-samad*) dan keesaan tanpa kompromi (*ahad*) (Al-Suyūṭī, 2008).

Dalam konteks lanskap digital panteistik dan sinkretisme astrologi, pertanyaan kaum musyrik kuno mengenai "nasab" atau keterikatan Tuhan dengan materi alam telah diotomatisasi oleh kecerdasan buatan (Imam & Salman, 2026; Lohlker & Wahid, 2026). Ketika algoritma mencampurkan visual rumah ibadah monoteistik atau ayat *tawhid* dengan roda zodiak, sistem tersebut secara visual mengaitkan nasab/otoritas ketuhanan dengan hukum pergerakan benda langit (astrologi) (Lloren, 2026; Maurer, 2025). Tuhan tidak lagi diposisikan sebagai pencipta ruang dan waktu yang mandiri (*al-Samad*), melainkan sebagai bagian dari entitas kosmik yang berputar dalam sistem panteistik global (El Maarouf dkk., 2026; Tabataba'i, 1997). Dekonstruksi Al-Qur'an berbasis *asbab al-nuzul* membuktikan bahwa visualisasi hibrida ini bukanlah kemajuan spiritualitas modern, melainkan kemunduran total menuju pola pikir deistik kuno yang menolak independensi mutlak Sang Pencipta dari hukum alam ciptaan-Nya (Al-Suyūṭī, 2008; Kathīr, 1999).

Dalam konteks ini, Ibn Kathir (1999) memperjelas bahwa *al-Samad* menunjukkan penguasa mutlak yang kepadanya seluruh makhluk bergantung, sementara Dia tetap sepenuhnya mandiri dan tidak bergantung pada ciptaan. Menempatkan teks *al-samad* di dalam roda astrologi memaksakan ketergantungan visual yang melanggar makna semantik tepat ini. Tabataba'i (1997) mencatat dalam *Al-Mizan* bahwa Surah Al-Ikhlas menolak segala bentuk pembagian internal atau ketergantungan eksternal, yang menyiratkan bahwa mengaitkan ketetapan ilahi dengan jalur planet adalah kekeliruan kuno. Sementara sinkretisme historis terjadi selama berabad-abad melalui pencampuran budaya yang lambat, sinkretisme algoritma terjadi secara instan melalui lingkaran umpan balik otomatis (Asali-Van Der Wal dkk., 2026; El Maarouf dkk., 2026). Pergeseran cepat ini mencegah institusi keagamaan tradisional untuk mengintervensi atau membimbing umat beriman, membuat pengguna terpapar pada distorsi teologis otomatis (Akib dkk., 2025; Lohlker & Wahid, 2026).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

D. Simpulan

Studi ini secara sistematis telah mendekonstruksi fenomena sinkretisme algoritma di media sosial, menunjukkan bagaimana mesin rekomendasi dan model AI generatif memanipulasi simbol monoteisme. Dengan menganalisis korpus 150 artefak digital yang sangat viral dari Instagram dan TikTok, penelitian ini memetakan tiga tipologi visual yang jelas: *mistisisme antropomorfik*, *sinkretisme astrologi-kaligrafi*, dan *lanskap digital panteistik*. Hasil empiris membuktikan bahwa platform lebih menyukai citra yang sangat hibrida, dengan tata letak astrologi-kaligrafi menghasilkan rata-rata tingkat keterlibatan tertinggi sebesar 9,2%. Pencampuran lintas-domain ini memungkinkan konten menjangkau beberapa komunitas daring sekaligus, memperluas viralitasnya. Dievaluasi melalui lensa Al-Qur'an, mutasi visual otomatis ini beroperasi sebagai bentuk modern dari *talbis al-haqq* dalam Surah Al-Baqarah 2:42, mendistorsi prinsip utama Islam tentang transendensi mutlak (*tanzih*) sebagaimana digariskan dalam Surah Ash-Shura 42:11 dan Surah Al-Ikhlas 112:1-4. Ekonomi perhatian secara inheren menghargai kebaruan visual di atas konsistensi doktrinal, mengubah ikon monoteistik sakral menjadi tren konsumen sinkretis yang dangkal.

Keterbatasan utama dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada data publik dengan keterlibatan tinggi dari Instagram dan TikTok, yang mengabaikan platform privat yang terdesentralisasi di mana modifikasi visual yang lebih ekstrem mungkin terjadi. Selain itu, sifat algoritma platform komersial yang tertutup membatasi analisis langsung terhadap kode yang mendasarinya. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar para sarjana Islam, pendidik media digital, dan pengembang perangkat lunak berkolaborasi untuk menciptakan kerangka kerja literasi digital yang kuat. Kerangka kerja ini harus melatih pengguna untuk mengevaluasi secara kritis aset keagamaan yang dihasilkan AI melalui standar teologis klasik. Lebih lanjut, penelitian masa depan harus mengeksplorasi pengembangan alat visi komputer sumber terbuka (*open-source*) yang etis, yang mampu mengidentifikasi dan menandai distorsi teologis dalam beranda otomatis, guna memastikan pelestarian prinsip monoteistik ortodoks dalam lingkungan digital yang termediasi secara masif.

E. Daftar Pustaka

Abay, A. G. (2025). The Qur’an on Social Media: Questioning Authenticity and Negotiating the Authority of Interpretation. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *8*(3), 70–84. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2273

Abshor, M. U. (2026). Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur’an Kontemporer di Indonesia: Integrasi, Kritik, dan Relevansi dalam Menjawab Problematika Sosial. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, *4*(2), 111–125. https://doi.org/10.55148/880exc55

Adama, A. (2026). Dakwah Radio di Era Media Baru: Reinventing Strategi dan Konten untuk Meningkatkan Jangkauan. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, *13*(1), 108–113. https://doi.org/10.53008/hwghz553

Akhyar, A. S., Hasbullah, N., Harfia, S. R., Lutfiyah, M., Darniah, D., & Lakeisha, P. (2026). *Dasar-Dasar Ilmu Tafsir*. Penerbit Lakeisha. https://books.google.co.id/books?id=6q25EQAAQBAJ

Akib, M., Fauziyah, N. N., & Hasanah, I. (2025). Digital authority under algorithmic control: Reconfiguring contemporary hadith interpretation in social media spaces. *TAJDID:*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Jurnal Ilmu Ushuluddin, *24*(2), 705–738. https://doi.org/10.30631/tjd.v24i2.5245

Al-Ghazali, M. (2000). *NA Thematic Commentary on the Qur'an, trans. Ashur A. Shamiso Title*. International Institute of Islamic Thought. https://books.google.com/books/about/A_Thematic_Commentary_on_the_Qur_an.html?id=YDuRAhVMsFkC&printsec=frontcover&source=kp_read_button&hl=en&newbks=1&newbks_redir=1

Al-Ṣaḍilī, S. Q. I. H. (1992). *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān*. Dār Al-Shurūq.

Al-Suyūṭī, J. (2008). *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl*. Dār al-Taqwā.

Alfi, I., Basit, A., Halwati, U., & Malik, A. (2025). The transformation of religious practices of digital ummah in the age of algorithms. *Al-Qalam*, *31*(2), 331–345. https://doi.org/10.31969/alq.v31i2.1702

AlMazaedh, I., Tahat, K. M., Alkhalaileh, M., & Tahat, D. N. (2026). Digital religion in platform societies: authority, mediation, and social cohesion in algorithmic publics (2010–2025). *Frontiers in Sociology*, *11*, 1802281. https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1802281

Almoqbel, M., Alrassi, J., Alzahrani, S., Alrashidi, H., Aldoshan, S. J., & Alatiqi, A. (2025). From an entertaining app to a search engine: A case of user-generated innovation in social media platforms. *Telematics and Informatics Reports*, *18*, 100195. https://doi.org/10.1016/j.teler.2025.100195

Ardiyanto Dapadeda, M. K., & Dian Fransiska Ledi, M. P. (2026). *Pedoman Komprehensif Metode Peulisan Ilmiah dan Penelitian "Solusi Cerdas Menyelesaikan Tugas Akhir hingga Jurnal."* Penerbit Widina. https://books.google.co.id/books?id=2aXvEQAAQBAJ

Arianto, B., Handayani, B., & Purwaningrum, H. (2025). *Pengantar Metoda Penelitian Etnografi Digital*. Borneo Novelty Publishing. https://www.academia.edu/download/121002197/Pengantar_Metoda_Etnografi_Digital_ISBN.pdf

Asali-Van Der Wal, R., Al-Momani, R., & Momani, A. (2026). Algorithmic narratives: the interplay of artificial intelligence and cultural hybridity in German, Arabic and Arab-German literature. *Journal of Multicultural Discourses*, May, 1-15. https://doi.org/10.1080/17447143.2026.2679131

Atallah, F. A. (2026). Digital mediation and fatwa authority in contemporary Islam: A critical Islamic legal and media-theoretical framework. *Religions*, *17*(3), 350. https://doi.org/10.3390/rel17030350

Aziz, A. (2023). *Metode Tafsir Tematik Fazlur Rahman dan Muhammad Baqir Al-Shadr*. Abdi Fama. https://books.google.co.id/books?id=i7aoEAAAQBAJ

Chakraborty, D. (2026). Counterpublics in Cyberspace: Trauma, Resilience, and Syncretism in Sindhi and Sikh Digital Narratives of Partition. *Interventions*, 1–22. https://doi.org/10.1080/1369801X.2026.2720063

Danugroho, A., Rustinsyah, R., & Adib, M. (2026). Digital pathways of culture: technoscape, mediascape, and the reconfiguration of Osing identity in Banyuwangi. *International Review of Sociology*, *36*(2), 1–21. https://doi.org/10.1080/03906701.2026.2614012

Effendi, S. (2026). A Comparative Analysis of The Tahlili and Maudhu`i Methods in Qur`anic Studies. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, *27*(1), 1–22.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

https://doi.org/10.36769/asy.v27i1.893

El Maarouf, F., El Maarouf, M. D., & El Kaidi, Y. (2026). Platformized Prophecies of the End: Eschatological Circulation in Postdigital Media. *Postdigital Science and Education*. https://doi.org/10.1007/s42438-026-00646-4

Giovani, G., & Saibi, M. R. (2026). Algorithmic Genre: Platform Logic, Cultural Hybridity, and the Fluidity of Contemporary Film. *Asian Journal of Media and Culture*, *2*(1), 95–120. https://doi.org/10.63919/ajmc.v2i1.74

Halkiopoulos, C., & Gkintoni, E. (2025). The role of machine learning in AR/VR-based cognitive therapies: A systematic review for mental health disorders. *Electronics*, *14*(6), 1110. https://doi.org/10.3390/electronics14061110

Haynes, J. D. (2025). *Social Learning in the Digital Age: Influencers, Algorithms, and Online Behavior*. Routledge.

Helpiastuti, S. B., Fitriani, Haryati, T., Sasongko, R. W., Irwanto, Rumahlewang, E., Susanto, H., Widnyani, I. A. P. S., Girindra, I. A. G., & Enas, U. (2025). *Dasar-Dasar Penelitian Administrasi (Teknik dan Pendekatan Metodelogis)*. Penerbit Widina. https://books.google.co.id/books?id=ZHBPEQAAQBAJ

Hermawan, W., Supriyadi, T., & Kurniawan, C. S. (2025). Designing a pedagogical model for islamic legal literacy and religious moderation in contemporary digital contexts. *Journal of Social Studies Education Research*, *16*(3), 209–237. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580776

Imam, F. C., & Salman, A. M. Bin. (2026). Tafsir Ayat-Ayat Otoritas Keagamaan Dalam Era Artificial Intelligence: Pergeseran Sumber Keilmuan Islam Di Kalangan Generasi Digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(4), 17334–17344. https://doi.org/10.61104/alz.v4i4.9948

Jackson, K., & Bazeley, P. (2019). *Qualitative Data Analysis with NVivo, 3rd ed.* SAGE Publications. https://books.google.com/books/about/Qualitative_Data_Analysis_with_NVivo.html?id=Px8cJ3suqccC&printsec=frontcover&source=kp_read_button&hl=en&newbks=1&newbks_redir=1

Joseph, G., & Máté-Tóth, A. (2026). Algorithmic Mediation, Trust, and Solidarity in the Post-Secular Age. *Religions*, *17*(4), 427. https://doi.org/10.3390/rel17040427

Kathīr, A. al-F. I. ibn `Umar I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-`Aẓīm*. Dar Thayyibah.

Li, L., & Balakrishnan, B. (2026). From immersion to insularity: How personalized recommendations shape user behavior and information cocooning on Douyin. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, *5*(1), 1–7. https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v5i1.1.2026

Lloren, G. S. (2026). Travels in hyper-semiosis: navigating the digitization of meaning. *Semiotica*, *2026*(270), 21–44. https://doi.org/10.1515/sem-2025-0071

Lohlker, R., & Wahid, S. H. (2026). The Transformation of Islamic Religious Authority. *Religions*, *17*(4), 493. https://doi.org/10.3390/rel17040493

Maurer, M. (2025). Conspirituality and meme culture: transgressive dynamics in right-wing esoteric social media discourse. *Religion*, *55*(1), 43–66. https://doi.org/10.1080/0048721X.2024.2317865

Mittal, M. (2022). *Handbook of Research for Big Data: Concepts and Techniques*. CRC

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Press. https://www.perlego.com/book/3172147/handbook-of-research-for-big-data-concepts-and-techniques-pdf.

Mohammadi Darani, M., & Aghaie, S. (2025). Recommender systems impact on Platform's content and outcomes: the role of providers and algorithm designs. *Journal of Research in Interactive Marketing*, *19*(6), 917–935. https://doi.org/10.1108/JRIM-04-2024-0198

Munk, A. K., Jacomy, M., Ficozzi, M., & Jensen, T. E. (2024). Beyond artificial intelligence controversies: What are algorithms doing in the scientific literature? *Big Data & Society*, *11*(3), 20539517241255108. https://doi.org/10.1177/2053951724125510

Musfira, M., Hakim, P. R. N., Mukdin, K., Abdullah, I., Abbas, S., & Yaacob, S. E. (2026). Beyond Joint Property? Examining Fiqh Munakahat, State Law, and Customary Practice in Aceh, Indonesia. *USRATY: Journal of Islamic Family Law*, *4*(1), 28–48. https://doi.org/10.30983/usraty.v4i1.11587

Nguyen, K., Nguyen, N., Cao, P., Vo, L., & Kieu, T. (2025). Understanding AI-based content recommendation experience perceptions on short-video platforms and enhancing customer engagement: The mediation of empathy and self-congruence. *International Journal of Human–Computer Interaction*, *41*(17), 11038–11054. https://doi.org/10.1080/10447318.2024.2440633

Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. *Religions*, *16*(5), 563. https://doi.org/10.3390/rel16050563

Park, Y. J. (2026). Algorithmic emotion, personal data, and informational judgment. *Sage Open*, *16*(1), 1–11. https://doi.org/10.1177/215824402614230

Patel, S. (2025). *What's AI Got To Do With It? Muslims, Social Media, and Religious Authority*. https://doi.org/10.1093/9780198945253.003.0020

Rambe, I. A., Rambe, N. R., & Adnir, F. (2026). Metode Tafsir Tahlili, Ijmali, Muqaran dan Maudhu'i. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *3*(4), 394–403. https://doi.org/10.61722/jmia.v3i4.11238

Rohmatin, T., Binaningrum, B., Irawan, B., Iman, M. T., & Rahmawati, F. D. (2025). Epistemological Polemics in Digital Religion: Mapping Approaches in the Digital Sphere. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, *11*(2), 437–454. https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i2.448

Rois, C., & Yazdani, G. (2026). Digital schism: The reconstruction of religious authority and the emergence of Islamic knowledge elite in the AI era. *Surau Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 96–118. https://doi.org/10.63919/surau.v2i1.65

Rosyadi, A. A. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. UMMPress. https://books.google.co.id/books?id=eY3kEAAAQBAJ

Ruan, T., Liu, Q., & Chang, Y. (2025). Digital media recommendation system design based on user behavior analysis and emotional feature extraction. *PLoS One*, *20*(5), e0322768. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0322768

Sati, A., Halim, A., Nasution, A. H., & Ridwan, M. (2025). *The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era*. *4*(1), 389–415. https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10425

Sloan, L., & Quan-Haase, A. (2026). *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods*. SAGE Publications. https://books.google.com/books/about/The_SAGE_Handbook_of_Social_Media_Resea

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

r.html?id=9oewDQAAQBAJ.

Smilova, R., Velchev, K., & Smilov, D. (2026). The Role of Tiktok in Shaping Political Outcomes During the 2024 European Parliament Elections in Bulgaria. *Anali Hrvatskog politološkog društva: časopis za politologiju*, *23*(1), 0–22. https://doi.org/10.20901/an.23.03

Sousa, N. M. T. (2026). The algorithm of silence: artificial intelligence, archival bias and the ethical reconstruction of digital memory. *Journal of Documentation*, *82*(2), 233–248. https://doi.org/10.1108/JD-08-2025-0249

Sun, Z., & He, T. (2026). Algorithmic Visibility and Informational Quality in Counselling-Related Videos: A Cross-Platform Analysis of YouTube and TikTok. *Computers in Human Behavior Reports*, *23*, 101160. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2026.101160

Tabataba'i, M. H. (1997). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Mu'assasat al-A'lami lil-Matbu'at.

Taufik Rakhmat, A., & Abdussalam, A. (2022). Metode Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 191–213. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626

Wahid, S. H. (2025). Is AI Endangering Religion? Maqāṣid al-Sharīʿa as Ethics Framework for Harm Assessment and Mitigation. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, *10*(2), 49–85. https://doi.org/10.2979/jims.00055

Wahid, S. H., & Abdulloh, S. (2026). Digital Islamic authority: a revolutionary shift or mere hype? a systematic review. *SN Social Sciences*, *6*(2), 62. https://doi.org/10.1007/s43545-026-01328-5

Wahyudi, M. D. R., Hasan, N., & Fatwanto, A. (2025). From Pulpit to Platform: Algorithmic Mediation and the Transformation of Religious Authority on YouTube. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, *18*(2), 352–377. https://doi.org/10.14421/pjk.v18i2.3622

Worldview, D., & Hamzi, B. (2026). Redefining Reality : An Islamic Metaphysical Critique of AI ' s. *Philosophies*, *11*(1), 1–69. https://doi.org/10.3390/philosophies11010018

Yan, Z., Du, R., Fan, W., Zhou, X., & Wang, H. (2026). Unlocking the hidden hand of misinformation diffusion on social media platform in public health emergency: A hybrid approach. *Electronic Markets*, *36*(1), 68. https://doi.org/10.1007/s12525-026-00924-w

Zaluchu, S. E. (2024). Digital religion, modern society and the construction of digital theology. *Transformation*, *41*(4), 285–295. https://doi.org/10.1177/02653788231223929

Zhang, S., & Zhang, G. (2025). The impact of platform affordance on the representation of iconic architecture: a case study of Markthal across visual social media. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, *19*(2), 390–410. https://doi.org/10.1108/ARCH-05-2024-0198

Zhu, Z., Qin, R., Huang, J., Dai, X., Yu, Y., Yu, Y., & Zhang, W. (2024). Understanding or manipulation: Rethinking online performance gains of modern recommender systems. *ACM Transactions on Information Systems*, *42*(4), 1–32. https://doi.org/10.1145/3637869

Zuhri, H., & Pabbajah, M. (2026). The distortions of Aqidah on digital platforms to raise the Islamic populism. *Cogent Arts & Humanities*, *13*(1), 2609316. https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2609316

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License